



Pendidikan Nonformal Sebagai Solusi Pemecahan Masalah Sosial di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda

A. Ismail Lukman^{1*}, Sukapti², Arwin Sanjaya³, Andreas Ongko Wijaya⁴ 

^{1,2,3,4}Prodi Pembangunan Sosial FISIP UNMUL, Indonesia

*Corresponding author: ismailukman@fisip.unmul.ac.id

Abstrak

Masalah sosial merupakan masalah bersama yang membutuhkan penanganan, dan pemecahan, serta perhatian dari berbagai pihak terkait. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengatasi masalah tersebut dengan pendidikan nonformal yang dapat menjadi solusi pemecahan masalah sosial pada masyarakat sebagai akibat dari keterbatasan ekonomi. Adapun tahapan dari pengabdian ini, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di kelompok belajar Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda. Lokasi ini dipilih karena kelompok belajar tersebut menjadi salah satu mitra yang menjadi solusi atas masalah sosial masyarakat disekitarnya. Secara umum, orang tua dari peserta didik pada kelompok belajar ini berprofesi sebagai tukang sampah, satuan pengamanan (satpam), tukang atau buruh tetap, tukang atau buruh lepas, karyawan toko, dsb yang rata-rata penghasilan beberapa diantaranya di bawah UMR. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan luaran berupa terbentuknya kelompok belajar dengan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, serta menyenangkan untuk peserta didik. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat mengatasi segala permasalahan pembelajaran non-formal yang ada di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda dan sekitarnya.

Kata Kunci: Masalah Sosial, Pendidikan Nonformal, Kelompok Belajar.

Abstract

Social problems are common problems that require handling and solving as well as attention from various related parties. The purpose of this community service activity is to overcome this problem with non-formal education which can be a solution to solving social problems in society as a result of economic limitations. The stages of this service are the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. Community service activities are carried out in the Gang Rawa Jaya 1 study group, Samarinda City. This location was chosen because the study group is one of the partners who is the solution to the social problems of the surrounding community. In general, the parents of students in this study group work as garbage collectors, security guards (security guards), handymen or permanent workers, handymen or freelance workers, shop employees, etc. whose average income is some of them below the UMR. This community service activity resulted in the formation of study groups with creative, innovative and fun learning activities for students. The results of this community service are expected to be able to overcome all non-formal learning problems that exist in Gang Rawa Jaya 1, Samarinda City and its surroundings.

Keywords: Social Problems, Non-Formal Education, Study Groups.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat sebagai makhluk sosial hidup saling berdampingan dan berinteraksi dengan masyarakat lain. Dalam kehidupan bermasyarakat, terjadi berbagai dinamika kehidupan. Tidak sedikit dinamika yang terjadi dapat berupa konflik atau masalah. Akan tetapi, tidak semua masalah yang muncul dikatakan sebagai masalah sosial. Hal tersebut senada dengan pernyataan yang diungkapkan oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa masalah sosial memiliki kategori tertentu sehingga tidak semua masalah termasuk dalam masalah sosial (Handayani & Purnaningsih, 2015; Wahyuni, 2014; Wahyuni et al., 2016). Masalah sosial yang muncul di tengah-tengah masyarakat bersifat kompleks dan

History:

Received : July 15, 2022

Revised : July 16, 2022

Accepted : August 13, 2022

Published : August 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



merupakan kondisi yang tidak diinginkan atau diharapkan oleh masyarakat. Selain itu, masalah sosial umumnya juga tidak sesuai dengan pola hidup atau *rule* yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya, masalah sosial tersebut dapat menimbulkan berbagai kerugian. Oleh karenanya, masyarakat harus selektif sehingga dapat mengantisipasinya. Masalah sosial yang terjadi dapat bersumber dari individu, keluarga, kelompok, atau lebih luas lagi. Selain itu, masalah sosial yang timbul pun dapat beranekaragam. Salah satu masalah sosial yang sering dijumpai adalah masalah pendidikan. Pada umumnya, faktor utama yang menjadi penyebab masalah pendidikan adalah kemiskinan atau ekonomi. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian serupa yang menyatakan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya masalah sosial (Cahyono, 2018; Matondang, 2014; Syawaluddin, 2020). Meskipun demikian, masyarakat terutama generasi penerus harus tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Penelitian serupa menjelaskan bahwa pendidikan menjadi pusat dalam membentuk manusia cerdas dan berkualitas (Darman, 2017; Gazali, 2013; Khoirunnisaa, 2017). Selain itu, pendidikan juga mendorong pertumbuhan berbagai aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, dan yang lainnya untuk kemajuan daerah. Pendidikan sebagai upaya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang positif (Houseal et al., 2014; Saptadi, 2020; Widiastri, 2020). Dengan demikian, pendidikan menjadi utama dalam menciptakan dan membentuk pembangunan manusia berkualitas.

Pendidikan nonformal merupakan alternatif yang dapat ditempuh oleh masyarakat akan ketidakberdayaannya mengenyam pendidikan formal. Pendidikan nonformal menjadi salah satu solusi dalam mengurangi kesenjangan pendidikan bagi masyarakat yang membutuhkan layanan pendidikan (Nudin, 2020; Roosmaa & Saar, 2012). Lebih spesifik lagi, penelitian serupa menjelaskan bahwa pendidikan nonformal dapat menjadi modal utama dalam melawan kemiskinan dengan memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sehingga lebih produktif terutama bagi pengangguran dan mengontrol arus perpindahan penduduk (Armoyu, 2013, 2014; Ihejirika, 2012). Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal (Sukrianto & Lakoro, 2022; White & Lorenzi, 2016). Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian serupa yang menyatakan bahwa pendidikan nonformal bersifat merakyat karena mengusung konsep bermasyarakat (Chan & Collet, 2019; Lukman, 2021). Pendidikan berbasis masyarakat mengandung nilai empati dan simpati terhadap hidup masyarakat (Bazzano et al., 2015; Machmud, 2014; Rossi et al., 2012).

Pendidikan nonformal memiliki berbagai jenis wadah pendidikan dan bersifat fleksibel. Salah satu bentuk atau wadah pendidikan nonformal adalah kelompok belajar. Kelompok belajar yang terdapat di Gang Rawa Jaya Kota Samarinda merupakan kelompok belajar yang terbentuk atas inisiatif salah satu warga yang bertindak sebagai tutor atau guru sehingga kelompok belajar memiliki keterbatasan dalam berbagai hal termasuk sarana dan prasarana. Akan tetapi, kreatifitas tutor dalam pembelajaran menjadi utama agar mampu memodifikasi dan memanfaatkan berbagai hal di sekitarnya sebagai sumber, media, materi, atau bahan pembelajaran sehingga tercipta suasana yang menyenangkan, mampu menarik perhatian, dan memberikan kemudahan pada peserta didik. Pembentukan kelompok belajar tersebut hadir sebagai bentuk keresahan dan kepedulian pada anak-anak di sekitarnya. Anak-anak usia dini tersebut seharusnya telah mengenyam pendidikan awal, tetapi keterbatasan biaya atau ekonomi menjadi penyebab tidak didaftarkannya anak-anak tersebut pada lembaga PAUD. Selain itu, lembaga resmi PAUD juga memiliki jarak yang agak jauh sehingga masyarakat memiliki kesulitan dalam mengantarkan anak mereka. Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan atau pengabdian dianggap penting untuk dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam kelompok belajar tersebut, seperti pada tutor, peserta didiknya, dan masyarakat atau orang tua dari warga belajar.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada kelompok belajar dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas tiga, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan terakhir evaluasi. *Pertama*. Persiapan. Tahapan ini terdiri atas beberapa kegiatan, 1) melakukan survei awal pada lokasi kegiatan, termasuk meminta izin pada pengelola kelompok belajar tersebut; 2) pengaturan jadwal kegiatan; 3) persiapan materi penyuluhan, keperluan kegiatan penyuluhan, dan kebutuhan kelompok belajar. *Kedua*. Pelaksanaan. Tahap pelaksanaan kegiatan untuk pengelola dan peserta didik juga terdiri atas beberapa rangkaian kegiatan. 1) pembukaan kegiatan penyuluhan, sambutan, dan perkenalan dengan peserta kegiatan termasuk penyampaian tujuan kegiatan; 2) memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik agar terus semangat belajar meskipun dalam keterbatasan; 3) simulasi kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga peserta didik senang mengikuti pembelajaran; 4) berdiskusi dengan pengelola kelompok belajar mengenai kelompok belajar, manajemen pengelolaan, sistem pembelajaran dan sebagainya, sekaligus membantu mengecek segala kebutuhan kelompok belajar; serta 5) memberikan beberapa alat peraga pembelajaran sebagai bentuk kepedulian untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran. *Ketiga*. Evaluasi. Evaluasi menjadi tahap terakhir dalam kegiatan penyuluhan. Evaluasi dilakukan dengan melihat perkembangan kegiatan kelompok belajar secara berkala, termasuk kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam kelompok belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat sangat penting dilakukan sebagai bentuk kepedulian kepada masyarakat. Kegiatan dilakukan di kelompok belajar Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda. Lokasi kegiatan dipilih karena kelompok belajar tersebut menjadi salah satu solusi atas masalah sosial masyarakat di sekitarnya. Beberapa masyarakat di sekitar kelompok belajar tersebut tidak mampu memberikan pendidikan anak usia dini pada anak-anaknya di lembaga resmi karena keterbatasan biaya. Umumnya, orang tua dari peserta didik hanya berprofesi sebagai tukang sampah, satuan pengamanan (satpam), tukang atau buruh tetap, tukang atau buruh lepas, karyawan toko, asisten rumah tangga yang rata-rata penghasilannya setara UMR dan beberapa di antaranya di bawah UMR. Kelompok belajar terbentuk atas keperihatinan dan kepedulian salah satu masyarakat sehingga kelompok belajar tersebut bersifat sukarela, dan tidak membebankan biaya kepada peserta didik, serta bersifat fleksibel dari segi pakaian.

Pelaksanaan kegiatan yaitu untuk pengelola dan peserta didik. Kegiatan pengabdian dilakukan pukul 08.00 WITA yang terdiri atas beberapa rangkaian. 1) Pembukaan kegiatan. Pembukaan dilakukan oleh tim sebagai pelaksana kegiatan. Setelah itu, langsung pada materi berupa arahan dan motivasi kepada pengelola kelompok belajar dan peserta didik. Kegiatan langsung pada inti acara untuk menghindari rasa bosan kejenuhan dari peserta mengingat pesertanya anak-anak. 2) Simulasi kegiatan pembelajaran yang kreatif, dan inovatif, serta menyenangkan untuk peserta kegiatan dalam hal ini peserta didik. Dari kegiatan tersebut, peserta didik terlihat sangat antusias, bergembira, dan menerima dengan baik setiap pembelajaran. 3) Berdiskusi dengan pengelola sekaligus berbagi cerita dan pengalaman mengenai kelompok-kelompok belajar, manajemen pengelolaan, sistem pembelajaran dan sebagainya, sekaligus membantu mengecek segala kebutuhan kelompok belajar. 4) Penutup. Tahap penutup berkaitan dengan pemberian arahan, harapan, dan motivasi kepada peserta kegiatan agar tidak berpasrah pada keadaan dan keterbatasan, melainkan tetap berusaha, bersemangat, dan bersyukur. Pada tahap ini pula diberikan kenang-kenangan berupa alat peraga pendidikan yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dan orang tuanya tetap bersemangat. Dokumentasi kegiatan disajikan pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian atau penyuluhan sangat penting untuk membantu membuka mata dan sudut pandang masyarakat. Penelitian lain mengemukakan bahwa melalui kegiatan penyuluhan, penyuluh memiliki kesempatan dalam memengaruhi perilaku masyarakat (Devi et al., 2016). Sejalan dengan penelitian serupa yang menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan memiliki *benefit* berupa pengetahuan dan keterampilan (Kiptot & Franzel, 2014). Artinya, masyarakat akan merasakan dampak positif dari kegiatan penyuluhan tersebut. Selain dari materi yang diberikan, juga membangun motivasi masyarakat untuk lebih peka dan peduli pada masalah terutama masalah sosial yang dihadapinya. Motivasi mempengaruhi usaha, ketekunan, dan juga akan menentukan hasil dari penyelesaian masalah (Eriany et al., 2014; Schunk & DiBenedetto, 2020; Siswati et al., 2021).

Masyarakat harus mampu membangun dan menanamkan motivasi dalam dirinya untuk bangkit dari masalah sosial. Perwujudan masalah sosial yang muncul dalam masyarakat akan berpengaruh pada perkembangan dan perubahan pada berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, dan sebagainya karena masalah yang muncul tersebut dapat berupa masalah baru ataupun masalah lama (Hati & Medan, 2020; Marzuki et al., 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat tiga tahapan yang dapat dilakukan dalam memecahkan masalah sosial yaitu identifikasi, diagnosis, dan *treatment*. Pemecahan masalah sosial yang dihadapi masyarakat dapat dibantu oleh masyarakat lain yang memiliki pengetahuan, kepedulian, dan kepekaan terhadap masalah. Hal tersebut terlihat dari salah satu masyarakat yang berhasil membentuk kelompok belajar di Gang Rawa Jaya 1 Kota Samarinda. Pembentukan kelompok belajar sebagai bentuk pemecahan masalah sosial untuk pendidikan. Di tengah keterbatasan masyarakat, pendidikan nonformal dapat membantu memberikan pendidikan tambahan bagi para siswa yang memang memerlukan keterampilan dengan biaya rendah dan bahkan dapat dinikmati semua kalangan masyarakat (Anisaturrahmi, 2021; Safitri, 2017). Oleh karena itu, Keberadaan kelompok belajar menjadi solusi yang tepat dalam memecahkan masalah sosial masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Masalah sosial yang dihadapi masyarakat bersifat kompleks dan membutuhkan penanganan atau pemecahan secara cepat agar tidak berlarut. Salah satu penyebab masalah sosial di masyarakat adalah keterbatasan ekonomi sehingga menyebabkan munculnya masalah sosial berupa kemiskinan. Kemiskinan yang dialami menjadikan masyarakat terbatas dalam memperoleh pendidikan terutama pada lembaga resmi. Kehadiran pendidikan nonformal menjadi alternatif dan solusi pemecahan masalah sosial yang dialami masyarakat. Kelompok belajar menjadi salah satu wadah pendidikan nonformal yang tepat karena bersifat

fleksibel dan tidak menuntut biaya pada masyarakat. Selain itu, pendidikan nonformal dapat menciptakan generasi penerus yang memiliki kualitas dan daya saing seperti pendidikan formal.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Anisaturrahmi, A. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Non Formal pada Rumoh Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2). <https://doi.org/10.22373/pjp.v10i2.10291>.
- Armoyu, M. (2013). Pemberdayaan masyarakat miskin melalui pendekatan modal sosial. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 7(2), 281–299. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/67%0A>.
- Armoyu, M. (2014). Citizen Carter Dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskina. *HUMAN FALAH: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 92–110. <https://doi.org/10.30829/hf.v1i1.165>.
- Bazzano, A., Wolfe, C., Zylowska, L., Wang, S., Schuster, E., Barrett, C., & Lehrer, D. (2015). Mindfulness based stress reduction (MBSR) for parents and caregivers of individuals with developmental disabilities: A community-based approach. *Journal of Child and Family Studies*, 24(2), 298–308. <https://doi.org/10.1007/s10826-013-9836-9>.
- Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 11(1), 89–99. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.141>.
- Chan, W. A., & Collet, B. (2019). The “R-Word” Today: Understanding Religion in Secular and Religious Formal and Non-Formal Educational Spaces. *Annual Review of Comparative and International Education* 2018, 37, 43–50. <https://doi.org/10.1108/S1479-367920190000037004>.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan generasi emas indonesia tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika Penelitian Bidang Komputer Sains Dan Pendidikan Informatika*, 3(2), 73–87. <https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/eDikInformatika/article/viewFile/1320/964>.
- Devi, S., Fatchiya, A., & Susanto, D. (2016). Kapasitas kader dalam penyuluhan keluarga berencana di kota palembang, provinsi sumatera selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 12(2), 144–156. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v12i2.11223>.
- Eriany, P., Hernawati, L., & Goeritno, H. (2014). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi mengikuti kegiatan bimbingan belajar pada siswa smp di semarang. *Psikodimensia*, 13(1), 115. <https://doi.org/10.24167/psiko.v13i1.282>.
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126–136. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/295/285>.
- Handayani, A. Y., & Purnaningsih, N. (2015). Persepsi Pemuda terhadap Peranan Karang Taruna dalam Penanganan Masalah Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v11i1.9927>.
- Hati, S. T., & Medan, D. F. U. (2020). Dampak perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 4, 1–9. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/7890/3638>.
- Houseal, A. K., Abd-El-Khalick, F., & Destefano, L. (2014). Impact of a student–teacher–scientist partnership on students’ and teachers’ content knowledge, attitudes toward science, and pedagogical practices. *Journal of Research in Science Teaching*, 51(1), 84–115. <https://doi.org/10.1002/tea.21126>.
- Ihejirika, J. C. (2012). Utilization of Adult and Non-Formal Education Programs in Combating Rural Poverty in Nigeria. *World Journal of Education*, 2(3), 25–31.

- <http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1158899.pdf>.
- Khoirunnisaa, K. (2017). Pendidikan Agama Sebagai Komponen Dasar Dalam Pembentukan Manusia Yang Berkualitas. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 4(1), 93–104. <http://www.ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/168%0A>.
- Kiptot, E., & Franzel, S. (2014). Voluntarism as an investment in human, social and financial capital: evidence from a farmer-to-farmer extension program in Kenya. *Agriculture and Human Values*, 31(2), 231–243. <https://doi.org/10.1007/s10460-013-9463-5>.
- Lukman, A. I. (2021). Menumbuhkan Motivasi Warga Belajar Melalui Media Audio-Visual Di Skb Samarinda Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v5i3.39439>.
- Machmud, H. (2014). Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(2), 75–84. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/318/308>.
- Marzuki, I., Iqbal, M., Bahri, S., Purba, B., Saragih, H., Pinem, W., & Mastutie, F. (2021). *Pengantar Ilmu Sosial*. Yayasan Kita Menulis.
- Matondang, A. (2014). Faktor-faktor yang mengakibatkan perceraian dalam perkawinan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 2(2), 141–150. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v2i2.919>.
- Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63–74. [https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11\(1\).63-74](https://doi.org/10.21927/literasi.2020.11(1).63-74).
- Roosmaa, E. L., & Saar, E. (2012). Participation in non-formal learning in EU-15 and EU-8 countries: demand and supply side factors. *International Journal of Lifelong Education*, 31(4), 477–501. <https://doi.org/10.1080/02601370.2012.689376>.
- Rossi, A., Cetrano, G., Pertile, R., Rabbi, L., Donisi, V., Grigoletti, L., & Amaddeo, F. (2012). Burnout, compassion fatigue, and compassion satisfaction among staff in community-based mental health services. *Psychiatry Research*, 200(2–3), 933–938. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2012.07.029>.
- Safitri, D. N. (2017). Pendidikan Nonformal Untuk Meningkatkan Kemampuan Dan Kemandirian Siswa Di Desa Kunci. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v1i1.59>.
- Saptadi, S. (2020). Peran Instruktur Dalam Layanan Pembelajaran Peserta Kursus Mengemudi Mobil Roda Empat Di LKP Cendana Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 28–34. <https://doi.org/10.30872/lis.v1i2.432>.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>.
- Siswati, B. H., Hariyadi, S., & Corebima, A. D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Rqaad Terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Metakognitif Mahasiswa Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar Biologi. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 12(2), 129–135. <https://doi.org/10.17977/um052v12i2p129-135>.
- Sukrianto, N., & Lakoro, F. S. (2022). Edukasi Pendidikan Non Formal Bagi Siswa Sma Negeri 1 Paguyaman Kabupaten Boalemo. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 89–94. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v2i1.2246.
- Syawaluddin, S. (2020). Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Transformasi Kesejahteraan. *Al-Buhuts*, 16(2), 146–167. <https://doi.org/10.30603/ab.v16i2.1975>.
- Wahyuni, S. (2014). Efektivitas Program Resolusi Konflik Untuk Meningkatkan

- Kemampuan Pemecahan Masalah Sosial Siswa Yang Terlibat Perilaku Bullying. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 53–58. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/download/1179/1071>.
- Wahyuni, S., Darsono, D., & Pargito, P. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Inquiry untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial di Masyarakat. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, 4(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/article/view/11117>.
- White, I., & Lorenzi, F. (2016). The development of a model of creative space and its potential for transfer from non-formal to formal education. *International Review of Education*, 62(6), 771–790. <https://doi.org/10.1007/s11159-016-9603-4>.
- Widiastri, D. A. D. (2020). Program Pelatihan Sebagai Upaya Pemberdayaan Korban Pasca Rehabilitasi Penyalahgunaan Narkoba Di Rumah Damping Borneo Bnn Ri Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 12–23. <https://doi.org/10.30872/lsv1i1.255>.